

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Terkait dengan judul Penelitian dan Pengembangan adalah : Pengembangan Model *COLESTVIA* sebagai Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran IPS, maka pada bab akhir disertasi ini dapat dikemukakan (1) simpulan dari seluruh temuan penelitian, (2) implikasi hasil penelitian, dan (3) Rekomendasi sebagai berikut.

#### A. Simpulan

##### 1 Pembelajaran IPS SMP di Surakarta

Pembelajaran IPS SMP di Kota Surakarta dilaksanakan secara terpisah, dan terpadu. Terpisah dalam pengertian bahwa Guru Sejarah mengajar mata pelajaran sejarah, Guru Geografi mengajar mata pelajaran Geografi. Sedangkan terpadu dalam pengertian Guru Sejarah selain mengajar mata pelajaran Sejarah juga mengajar Ekonomi; demikian juga Guru Geografi mengajar mata pelajaran Geografi namun juga ditambah mengajar Sosiologi. Dengan kata lain, IPS Terpadu diampu oleh satu orang guru. Hal inilah yang menyebabkan kurang bermaknanya pembelajaran IPS bagi peserta didik. Pembelajaran IPS masih terbatas pada *transfer of knowledge* dan belum mengarah ke *transfer of values*. Hal ini juga berdampak pada kurang termotivasinya peserta didik untuk mempelajari IPS. Tujuan pembelajaran belum secara komprehensif mengembangkan pengetahuan, sikap, keterampilan dan perilaku. Demikian juga

evaluasi pembelajaran masih mengutamakan evaluasi hasil dan sebagian besar masih berfokus pada aspek kognitif (pengetahuan).

Studi pendahuluan mengungkapkan bahwa guru-guru IPS Kota Surakarta selama ini telah menggunakan Silabus dan RPP yang dibuat oleh MGMP IPS SMP Kota Surakarta. Mencermati isinya, langkah-langkah pembelajarannya telah mengacu pada Permendiknas Nomer 41 Tahun 2007, yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti (eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi), dan penutup. Namun dengan disediakannya Silabus dan RPP oleh MGMP, menjadikan guru-guru IPS kurang kreatif dan inovatif dalam mengembangkan materi dan model-model pembelajaran. Guru masih mendominasi pembelajaran sehingga peserta didik cenderung pasif.

Terkait dengan salah satu tujuan IPS adalah mempersiapkan peserta didik menjadi warga Negara yang baik dan menjadikan peserta didik berpikir kritis dan kreatif dan dapat mengembangkan nilai-nilai budaya bangsa dipahami oleh guru IPS. Namun kenyataannya, nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang berakar pada nilai-nilai Pancasila sebagai penguat karakter dan jati bangsa belum terintegrasi dalam pembelajaran IPS. Hal ini dikarenakan guru kurang memahami nilai-nilai edukatif dari pembelajaran IPS yakni perilaku sosial peserta didik yang meliputi aspek kognitif, afektif dan keterampilan. Guru kurang memahami bahwa pembelajaran IPS menjadi sangat bermakna (*meaningfull*) apabila dilaksanakan secara terpadu, dan berbasis pada nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.

Tujuan pembelajaran IPS yang substansial adalah mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku atau BASK, yakni *behavior, commit to user*

*attitude, skill and knowledge*). Salah satu upaya untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan mengembangkan model pembelajaran *COLESTVIA*. Model pembelajaran *COLESTVIA* pada dasarnya merupakan model pembelajaran kooperatif yang merupakan gabungan tipe STAD dan tipe TGT, serta VIA yakni salah satu model pendekatan penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik. Penanaman nilai-nilai karakter, merupakan upaya menginternalisasikan nilai-nilai karakter yang termuat dalam Pembelajaran IPS SMP kepada peserta didik SMP Kota Surakarta, seperti religius, semangat kebangsaan, cinta tanah air, rela berkorban, menghargai prestasi, gemar membaca, kritis, disiplin, peduli sosial, mandiri, kreatif, jujur dan kerja keras. Nilai-nilai tersebut diintegrasikan dalam Silabus dan RPP, kemudian diimplementasikan dalam pembelajaran IPS Terpadu.

## **2 Pengembangan Model Pembelajaran *COLESTVIA***

Terkait dengan pengembangan model pembelajaran *COLESTVIA*, maka setelah terwujud draf model kemudian dimintakan validasi dari pakar Pendidikan Karakter, pakar Teknologi Pendidikan, pakar Pendidikan IPS, dan praktisi yakni guru-guru IPS Kota Surakarta. Dari para pakar dan praktisi memberikan saran dan masukan, dijadikan dasar peneliti untuk merevisi draf model. Setelah draf model direvisi, kemudian diuji cobakan. Uji Coba dilaksanakan di SMP Negeri 19 Kota Surakarta.

Implementasi pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran kooperatif dengan pendekatan penanaman nilai tetap mengacu kepada Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 yang terdiri atas tiga tahapan, yakni (1)

pendahuluan, (apersepsi), (2) kegiatan inti, yang meliputi (a) *eksplorasi*, (b) *elaborasi*, dan (c) *konfirmasi*), serta (3) penutup.

Setelah uji coba pada pelaksanaan siklus ke-2, maka langkah-langkah pembelajaran *COLESTVIA* telah dapat dipahami dan diimplementasikan oleh guru dan peserta didik. Kegiatan dilanjutkan dengan pelaksanaan uji coba luas melalui *kuasi eksperimen* di SMP 2 dan SMP Al M (Eksperimen) dan SMP 3 dan SMP Al I (Kontrol) di Surakarta ternyata mampu meningkatkan kualitas pembelajaran yang ditandai dengan pencapaian aspek kognitif rata-rata 74.70 untuk kelompok Eksperimen, dan rata-rata sebesar 64.35 untuk kelompok Kontrol dan aspek afektif serta aspek skillnya yang ditunjukkan dengan skor sebesar 4.47 dan 4.36 untuk kelompok Eksperimen, dan 3.70 serta 3.67 untuk kelompok Kontrol; menunjukkan adanya perbedaan yang sangat signifikan. Dengan demikian pelaksanaan model pembelajaran *COLESTVIA* di SMP 2, dan SMP Al M telah berjalan sesuai dengan model yang dikembangkan dan mampu meningkatkan skor kognitif dan skor afektif serta skill peserta didik terkait dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.

### 3 Efektivitas Model Pembelajaran *COLESTVIA*

Melalui tahapan pengujian model baik secara kualitatif maupun kuantitatif dapat diketahui keefektifan model pembelajaran *COLESTVIA*. Dari uji efektivitas model secara keseluruhan di SMP 9, SMP 24 dan SMP C menunjukkan bahwa model pembelajaran *COLESTVIA* terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar (aspek kognitif) dan memperkuat karakter

peserta didik (aspek afektif dan skill) dibandingkan dengan Ceramah Bervariasi. Hasil perhitungan kuantitatif menunjukkan bahwa nilai kognitif, rerata prestasi belajar kelompok yang menggunakan model *COLESTVIA* = 74.70 > 64.35 rerata prestasi belajar kelompok yang menggunakan Ceramah Bervariasi. Demikian juga nilai afektif dan skill kelompok Eksperimen di atas rata-rata kelompok Kontrol, yakni 4.45 > 3.65 ; 4.08 > 3.45, dan 4.45 > 3.70. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kelompok yang menggunakan model *COLESTVIA* memiliki prestasi belajar yang lebih baik dan sikap yang lebih kuat terhadap nilai-nilai karakter daripada kelompok yang menggunakan model Ceramah Bervariasi.

### **B. Implikasi Hasil Penelitian**

Dari temuan hasil penelitian model pembelajaran *COLESTVIA* untuk peningkatan kualitas pembelajaran khususnya peningkatan penguasaan materi dan sikap terhadap nilai-nilai karakter bangsa, maka diharapkan model ini akan membawa pembaharuan bagi guru IPS SMP dalam melaksanakan tugasnya. Implikasi hasil penelitian ini terhadap pembelajaran IPS SMP di Surakarta dapat dikemukakan sebagai berikut.

#### **1 Bagi Guru IPS**

Dalam pembelajaran IPS perlu dilakukan perubahan paradigma, bukan hanya *transfers of knowledge* akan tetapi yang lebih penting adalah *transfer of values*. Hal ini terkait bahwa pembelajaran IPS sarat dengan nilai. Oleh karena itu guru perlu merubah tradisi pembelajaran yang berorientasi pada hasil menjadi berorientasi pada proses berpikir kritis,

*commit to user*

rasional dan proses penemuan nilai-nilai karakter dari materi pembelajaran. Pembelajaran IPS harus mampu mengembangkan aspek pengetahuan, berpikir kritis dan rasional (kemampuan intelektual), mengembangkan aspek afektif (kemampuan personal yakni penghargaan dan rasa bangga terhadap pilihan nilai-nilai karakter), dan mengembangkan aspek skill/keterampilan (kemampuan sosial yakni tindakan nyata sebagai aktualisasi diri dari nilai-nilai karakter). Kegiatan tersebut dilakukan melalui proses berpikir kritis dan rasional dalam interaksi sosialnya dengan kelompok diskusi. Dengan mengubah paradigma ini diharapkan pembelajaran IPS menjadi menarik, menantang dan bermakna.

Pelaksanaan model pembelajaran *COLESTVIA* dirancang melalui langkah-langkah yang mengutamakan aktivitas peserta didik dan mengurangi dominasi guru. Peran guru lebih ke desainer, moderator dan fasilitator. *Disainer* merancang model-model pembelajaran yang akan diterapkan dalam pembelajaran. *Moderator* yang mengarahkan peserta didik untuk mempelajari materi-materi yang akan dibahas dalam diskusi baik diskusi kelompok maupun diskusi kelas. *Fasilitator* menjembatani peserta didik dalam diskusi dan *tournament*. Terkait dengan pembelajaran nilai, maka perlu ditanamkan nilai-nilai dasar yang menjadi *core values* pendidikan karakter yang terkait dalam pembelajaran IPS, seperti religius, semangat kebangsaan, cinta tanah air, rela berkorban, kritis, kreatif, jujur, mandiri dan kerja keras.

## 2 Bagi Siswa

Dengan terbentuknya kelompok-kelompok dalam pembelajaran, menjadikan peserta didik untuk aktif dan kreatif baik dalam diskusi kelompok maupun diskusi kelas dalam upaya memecahkan permasalahan dalam pembelajaran. Dalam proses inkuiri ini peserta didik di samping lebih memahami materi pembelajaran diharapkan akan menemukan nilai-nilai karakter yang terkait dengan pembelajaran IPS. Pendidikan karakter diawali dari pengetahuan, kemudian ke perasaan atau sikap dan akhirnya ke tindakan nyata/perilaku. Dengan kata lain, pendidikan karakter berawal dari *knowing the good*, kemudian ditumbuhkan menjadi *feeling the good* dan akhirnya menjadi *acting the good*. Dengan demikian akan terjadi proses internalisasi nilai-nilai karakter secara berkelanjutan dalam konteks lingkungan sosialnya. Budaya sekolah ini akan terinternalisasi dalam kepribadian peserta didik yang pada gilirannya akan mempengaruhi perilakunya. Lebih lanjut diharapkan melalui pembelajaran IPS peserta didik akan menjadi manusia yang cerdas dan berkarakter.

## 3 Model-Model Pembelajaran

Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS adalah dengan diterapkannya model-model pembelajaran inovatif. Dengan pembelajaran inovatif, tidak hanya pembelajaran menjadi menarik, namun siswa juga aktif dan kreatif dalam pembelajaran. Dengan ini kesan bahwa pembelajaran IPS tidak menyenangkan, tidak akan terjadi lagi. Banyak model-

model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran IPS, di antaranya adalah *Contextual Learning and Teaching* (CTL), pembelajaran Kooperatif seperti STAD, *Jigsaw*, *TGT*, *Think Pair Share* (TPS), dan *Numbered Head Together* (THT), pembelajaran Kuontum misalnya model Peta Konsep dan pembelajaran Terpadu yakni memadukan KD-KD yang relevan dengan tema. Model pembelajaran COLESTVIA merupakan model pembelajaran IPS Terpadu dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif yang menggabungkan tipe STAD dan *Tournament* dengan pendekatan penanaman nilai (VIA). Model pembelajaran COLESTVIA ternyata mampu meningkatkan kualitas pembelajaran IPS yakni meningkatkan pengetahuan (aspek kognitif) dan sikap (aspek afektif) serta diharapkan menjadi tindakan nyata skill dan perilaku.

### C. Rekomendasi

Dengan mencermati pelaksanaan model COLESTVIA dalam Pembelajaran IPS SMP ternyata dapat memberikan dampak baik guru maupun siswa. Dampak bagi guru IPS, yakni guru menjadi mampu untuk melaksanakan model pembelajaran dengan menggabungkan tipe STAD dan TGT serta VIA. Selain itu, dengan melaksanakan model COLESTVIA, berarti guru mampu melaksanakan pembelajaran IPS secara Terpadu, hal ini jelas sesuai KTSP. Dengan model COLESTVIA juga, guru dapat melaksanakan evaluasi pembelajaran baik dari aspek kognitif (kemampuan intelektual), maupun aspek afektif (sikap) dan skill (keterampilan maupun perilaku).

Dampak bagi siswa dengan diterapkannya model COLESTVIA dalam Pembelajaran IPS, aktivitas dan kreativitas siswa dalam pembelajaran meningkat. Dengan meningkatnya aktivitas siswa dalam pembelajaran, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar, baik aspek kognitif, aspek afektif maupun skill/keterampilan.

Mengingat bahwa Model *COLESTVIA* dapat membawa dampak yang positif baik bagi guru maupun siswa, maka lewat penelitian dan pengembangan ini, penelitian memberanikan diri untuk memberikan rekomendasi kepada Dinas Pendidikan dan Olah Raga Kota Surakarta khususnya untuk menyebarkan Model *COLESTVIA* sebagai salah model pembelajaran IPS terpadu, dan juga dapat diperluas untuk pembelajaran yang lain.

Temuan-temuan dalam penelitian dan pengembangan ini dapat menjadi masukan bagi berbagai pihak yang berperan dalam pengembangan konsep, pengelolaan, dan pelaksanaan pendidikan, khususnya pendidikan IPS, baik pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, maupun pendidikan tinggi.

Mengingat bahwa Model *COLESTVIA* dapat membawa dampak yang positif baik bagi guru maupun siswa, maka lewat penelitian dan pengembangan ini, penelitian memberanikan diri untuk memberikan rekomendasi kepada guru IPS, Kepala Sekolah, Dinas Pendidikan dan Olah Raga Kota Surakarta dan peneliti yang lain.

## **1 Untuk Guru IPS**

Guru adalah pelaksana terdepan dari kurikulum dan pembelajaran. Guru-guru IPS SMP dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk meningkatkan

proses dan hasil pembelajaran. Model pembelajaran COLESTVIA memiliki beberapa kelebihan, antara lain : (1) dengan model *COLESTVIA* guru dapat menerapkan pembelajaran kooperatif dengan menggabungkan tipe STAD dan TGT serta penanaman nilai-nilai karakter (VIA); (2) dengan melaksanakan model *COLESTVIA*, berarti guru mampu melaksanakan pembelajaran IPS secara Terpadu, sesuai dengan tuntutan KTSP; dan (3) dengan model *COLESTVIA* juga, guru dapat melaksanakan evaluasi pembelajaran baik dari aspek kognitif (kemampuan intelektual), maupun aspek afektif (sikap) dan skill (keterampilan maupun perilaku). Terkait dengan aspek afektif dan skill atau perilaku, metode yang dapat digunakan antara lain dengan pengamatan, *anecdotal record*, portofolio yang merupakan kumpulan tugas-tugas siswa terkait dengan nilai-nilai karakter. Dalam penilaian guru dapat juga menggunakan istilah BT, MT, MB, atau MK atau dapat pula menggunakan penilaian model skala Likert.

Di sisi lain, model pembelajaran COLESTVIA memiliki kelemahan, antara lain (1) jika guru mendominasi pembelajaran dengan menerapkan metode Ceramah Bervariasi, (2) jika guru tidak memahami model-model pembelajaran inovatif, (3) jika guru tidak menguasai model Pembelajaran IPS Terpadu, dan (4) jika guru tidak memahami nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan.

Guru-guru IPS SMP/MTs dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif *COLESTVIA* yang dikembangkan dalam penelitian ini untuk diterapkan dalam pembelajaran di kelas. Untuk topik-topik yang sama dengan

topik yang dikembangkan dalam penelitian ini, rencana pembelajarannya dapat langsung digunakan, dengan terlebih dahulu membaca dan memahaminya secara cermat.

Model pembelajaran ini juga dapat digunakan di SMP/MTs kelas VII dan kelas IX baik di dalam maupun di luar Kota Surakarta bahkan di seluruh pelosok tanah air. Didahului dengan penyusunan rencana yang memadai dan sesuai dengan konteks serta potensi siswa, efektivitas penerapan model ini terkait erat dan sangat didukung oleh kemauan dan kemampuan guru untuk mengembangkan berbagai inovasi dan kreativitas dalam pembelajaran. Bentuk kreativitas atau inovasi guru dapat dikembangkan dengan mengembangkan berbagai variasi model atau metode, variasi pengelolaan sarana dan prasarana yang ada, variasi media atau alat bantu belajar, pengkondisian tempat duduk, variasi pengelompokan siswa atau urutan pembelajaran itu sendiri. Semakin kaya inovasi guru dalam kegiatan pembelajaran semakin merangsang siswa untuk terlibat dalam pembelajaran, karena menarik dan menyenangkan.

## **2 Untuk Kepala Sekolah**

Kepala sekolah adalah pengelola dan sekaligus juga pemimpin di sekolah. Inovasi dan upaya-upaya peningkatan mutu pendidikan/pembelajaran yang dilakukan guru, harus diarahkan, didorong, dibantu dan difasilitasi oleh kepala sekolah. Untuk membantu memfasilitasi inovasi yang dilakukan guru, terlebih dahulu kepala sekolah harus memahami model atau acuan tersebut.

Model pembelajaran kooperatif dapat dijadikan salah satu contoh model dan juga acuan oleh kepala sekolah dalam mendorong, membina dan memfasilitasi inovasi dan peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran di sekolah. Dengan acuan model pembelajaran kooperatif yang dihasilkan dalam penelitian ini, Kepala Sekolah dapat mendorong penggunaannya pada topik lain di kelas VII dan kelas IX, di sekolahnya atau menginformasikan keunggulannya kepada kepala sekolah lain baik untuk pembelajaran IPS maupun mata pelajaran lain.

Selain itu, dalam rangka menumbuhkembangkan insan cerdas dan berkarakter; maka di tempat-tempat yang strategis atau di pintu masuk sekolah dipajang tulisan “Biasakan Budaya Malu” seperti :

Malau kalau aku datang terlambat;

Malau kalau aku tidak seragam

Malu kalau aku berbicara bohong

Malu kalau aku tidak berprestasi

Malau kalau aku tidak mengerjakan tugas

## 2. Untuk Dinas Pendidikan

Keberadaan program studi Pengembangan Kurikulum pada tingkat pasca sarjana di LPTK merupakan wadah yang sangat memadai untuk melakukan berbagai penelitian berkenaan dengan model-model pembelajaran yang inovatif untuk berbagai sasaran pembelajaran. Mengefektifkan sarana penyusunan penelitian akhir dalam bentuk thesis dan disertasi oleh mahasiswa pasca, program studi maupun PPS dapat menghimpun temuan-temuan tersebut

terintegrasi sehingga menjadi produk ilmiah yang dapat disosialisasikan kepada berbagai pihak terkait. Dengan cara ini maka tidak ada kemandegan rantai informasi ilmiah kepada masyarakat.

Secara khusus Model pembelajaran *COLESTVIA* yang dihasilkan dalam penelitian ini, juga dapat menjadi masukan bagi perguruan tinggi yang melaksanakan pendidikan guru (LPTK). Agar guru-guru memiliki kemampuan dalam melakukan Inovasi dan pengembangan dalam pembelajaran, maka sebaiknya inovasi dan pengembangan yang akan dilakukan di sekolah telah diberikan dan dilatihkan pada LPTK. Guru-guru yang dihasilkan oleh LPTK sebaiknya telah memiliki kesiapan dalam melakukan inovasi. Model pembelajaran kooperatif *COLESTVIA* yang dihasilkan dapat menjadi salah satu model dan acuan dalam pembekalan kepada para calon guru.

### 3. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini berkenaan dengan pembelajaran IPS SMP Kelas VIII model *COLESTVIA* dengan fokus pengembangan pengetahuan yang ditunjukkan dengan prestasi belajar (*aspek kognitif*) dan penguatan nilai-nilai karakter (*aspek afektif*) dan keterampilan (*skill*) atau pun perilaku. Hasil penelitian menemukan bahwa model pembelajaran yang cocok dan cukup efektif untuk mengembangkan nilai-nilai karakter dan meningkatkan prestasi belajar siswa SMP Kelas VIII adalah pembelajaran model *COLESTVIA*. Penelitian ini cukup terbatas, yakni hanya mengembangkan model

pembelajaran bagi internalisasi nilai-nilai karakter di SMP Kelas VIII. Masih terbuka kesempatan bagi para peneliti lain untuk meneliti aspek lainnya, seperti model: pembelajaran kooperatif pada kelas-kelas lainnya di sekolah dasar, sekolah lanjutan pertama dan lanjutan atas, pembelajaran kooperatif pada mata-mata pelajaran lainnya, model pembelajaran lain untuk mengembangkan keterampilan sosial khususnya dan memperkuat nilai-nilai-nilai karakter pada umumnya.

Keberhasilan implementasi model ini juga memerlukan berbagai dukungan, bukan hanya kemauan dan kemampuan peneliti untuk menggali dengan tepat berbagai potensi, bacaan dan hasil penelitian sebelumnya, namun juga kemampuan melakukan atau mengembangkan inovasi dan kreatifitas untuk model pembelajaran, waktu dan kemampuan untuk melakukan pendekatan, kerjasama serta pelatihan bagi para guru sebelum mengimplementasikan model di sekolah yang dijadikan objek penelitian. Dengan ketepatan pendekatan tersebut maka beberapa hambatan yang terjadi dapat teratasi.

